

REFLEKSI PEMIKIRAN KARTINI SEBAGAI INSPIRASI PEMBUATAN KARYA TAPESTRI

Ima Novilasari

Prodi Kriya Seni Jurusan Kriya FSRD Institut Seni Indonesia Surakarta

F.P. Sri Wuryani

Pembimbing Prodi Kriya Seni, FSRD Institut Seni Indonesia Surakarta

ABSTRAK

Tugas Akhir karya yang dikerjakan oleh penulis ini, adalah mengangkat tema Refleksi Pemikiran Kartini sebagai Inspirasi Pembuatan Karya Tapestri. Pembatasan pemikiran Kartini yang dibahas adalah pemikiran tentang melawan feodalisme dan menjunjung emansipasi, karena dianggap sebagai permasalahan yang sering terjadi di lingkungan masyarakat hingga saat ini. Jadi, bisa dikatakan karya yang dibuat penulis dengan tema pemikiran Kartini masih relevan dengan masa kini.

Visualisasi karya tugas akhir ini, lebih menekankan pada kegiatan eksplorasi bentuk. Sebagai acuan dalam proses penciptaan adalah bentuk dekoratif, serta objek perempuan imajinatif. Ketika mengolah bentuk perempuan imajinatif yang dekoratif digunakan proses stilasi (penggayaan bentuk), distorsi (penggambaran bentuk yang menekankan pada capaian karakter), dan deformasi (penggambaran bentuk yang menekankan penafsiran karakter). Bentuk dasar yang diambil adalah bagian-bagian bentuk gerak tubuh dan yang dianggap dapat mewakili sebagai gagasan yang bersumber dari pemikiran-pemikiran Kartini.

Karya tapestri ini berbentuk dua dimensional. Warna yang digunakan adalah warna-warna kontras, dan dikombinasikan dengan susunan garis-garis yang dihasilkan dari sulaman dan lilitan benang. Karya dilengkapi dengan hiasan permukaan menggunakan manik-manik, sehingga menjadikan karya nampak lebih indah.

Kata Kunci: refleksi, Kartini, tapestri.

ABSTRACT

End Task by the theme of Reflection Kartini's Thought as Inspiration Making Work Tapestry. About her fight against feudalism and uphold emancipation, because it is regarded as common problems in today society. So, this work of art with the theme of Kartini's thought is still relevant today.

Visualization process of this thesis, more emphasis on design exploration activities. As a reference in the creation process is a form of decorative and imaginative female object. When processing the female form used imaginative decorative stylized process, distortion (depiction of which emphasizes the achievement of the character), and deformation (drawing shapes that emphasize the interpretation of the character). Basic form is taken from parts of the body shape and movements that are considered to represent a notion that comes from Kartini's thought.

This tapestry works of two-dimensional shape. The colors used are of contrasting colors, and combined with the composition of the resulting lines of embroidery and yarn winding. Works fitted with a decorative surface using beads, making the work look more beautiful.

Keywords: Reflection, Kartini, tapestry

A. Pendahuluan

Kartini lahir di Jepara, Jawa Tengah, 21 April 1879, dan meninggal di Rembang, Jawa Tengah, 17 September 1904 pada usia 25 tahun. Kartini adalah seorang tokoh suku Jawa dan pahlawan nasional Indonesia. Kartini dikenal sebagai pelopor

kebangkitan perempuan pribumi. Terbitnya surat-surat Kartini, cukup menarik perhatian masyarakat Belanda. Pemikiran-pemikiran Kartini mulai mengubah pandangan masyarakat Belanda terhadap perempuan pribumi di Jawa. Pemikiran Kartini tentang kemerdekaan, persamaan, dan persaudaraan, ikut mempengaruhi perkembangan

awal Indonesia. Atas jasa Kartini, pada tanggal 2 Mei 1964 Kartini ditetapkan sebagai pahlawan dan sekaligus menetapkan hari lahirnya, tanggal 21 April sebagai hari besar yang kemudian dikenal sebagai Hari Kartini.

Secara garis besar, surat-surat Kartini membawa beberapa pemikiran pokok, antara lain yaitu melawan feodalisme, menentang poligami, persamaan hak laki-laki dan perempuan (emansipasi), bersahabat dengan bangsa apapun, dan kritik sosial terhadap pemerintah. Pemikiran Kartini tentang melawan feodalisme dan perjuangan emansipasi, kemudian dijadikan sumber inspirasi dalam pembuatan karya seni tapestri.

Penulis mengekspresikan seninya memilih media serat sintesis, karena lebih mudah dalam proses pengerjaan dan lebih banyak tersedia. Serat sintesis tersebut khususnya adalah benang *wool*, yang diwujudkan menjadi sebuah karya seni serat dengan teknik tapestri. Tapestri merupakan teknik tenun manual dengan berbagai pola anyaman. Penulis lebih memilih teknik tapestri, karena dianggap sebagai teknik yang unik, menarik, dan masih jarang ditekuni. Hal ini disebabkan tapestri merupakan teknik yang cukup sulit, karena dalam proses pengerjaannya membutuhkan ketelitian, kesabaran, kreativitas dan keterampilan khusus dalam menganyam. Namun, hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis.

B. Metode penciptaan

Adapun metode penciptaan yang dilakukan adalah menggali obyek karya. Menurut SP. Gustami, terdapat tiga tahapan penciptaan yaitu: tahap eksplorasi, tahap perancangan, dan tahap perwujudan (Gustami, 1991).

1. Tahap Eksplorasi yaitu aktivitas penjelajahan menggali sumber ide, pengumpulan data dan

referensi, pengolahan dan analisis data. Hasil dari penjelajahan atau analisis data, dalam hal ini adalah tentang pemikiran Kartini dan tapestri yang dijadikan dasar untuk membuat rancangan atau desain.

a. Eksplorasi Konsep

Konsep seni lahir dari kumpulan pemikiran seni, mempunyai arti konsep dasar yang membangun persepsi tentang seni. Pemikiran-pemikiran yang lahir tersebut akan menjadi sebuah karya seni (Supangkat, 2006: xv).

Kartini mempunyai pandangan-pandangan hidup yang patut untuk dijadikan panutan khususnya bagi kaum wanita. Pandangan hidup atau pemikiran Kartini dapat dibaca dari surat-surat yang ditulis buat teman-temannya di Eropa. Beberapa pemikiran Kartini yang dapat terbaca dengan jelas meliputi masalah feodalisme, poligami, persahabatan dengan bangsa lain, pemerintahan, serta emansipasi.

Kapasitas Kartini sebagai putri seorang pejabat yang berpengaruh saat itu, memaksanya menjalani kehidupan yang sangat terpisah dengan dunia luar. Kehidupan waktu itu diatur sesuai dengan kasta-kasta, ada kasta tertinggi sampai kasta terendah. Tata hidup orang diatur sedemikian rupa sesuai adat, dari cara bicara, duduk, berdiri, membuka mulut, bernafas, sampai tertawa semua diatur dan digolongkan sesuai kasta (Toer: 2003, 90).

b. Eksplorasi Bentuk

Kartini identik dengan perempuan, berbicara tentang Kartini, imajinasi yang muncul tidak lepas dari sosok akan perempuan. Sosok perempuan bisa disikapi sebagai wacana untuk mengatakan, menuliskan, serta menggambarkan suatu peristiwa, pengalaman, pandangan, serta pandangan hidup (Santoso, 2011: 1)

Pengolahan karya Tugas Akhir ini dilakukan dengan beberapa pengolahan bentuk visual, yaitu:

- 1). Stilasi yaitu penggambaran obyek atau benda tertentu, guna mencapai penggambaran atau keindahan yang diinginkan.
 - 2). Deformasi yaitu penggambaran bentuk, dengan menekankan pada penafsiran akan karakter, yang dilakukan dengan mengubah bentuk obyek menjadi bagian-bagian yang mewakili karakter bentuk tersebut.
 - 3). Distorsi yaitu penggambaran bentuk yang menekankan capaian karakter, yang dilakukan dengan memanfaatkan wujud atau sudut tertentu pada obyek yang digambar
2. Tahap Perancangan, yaitu memvisualisasi-kan hasil dari penjelajahan atau analisis data ke dalam berbagai alternatif desain (sketsa) untuk kemudian ditentukan rancangan atau sketsa terpilih, untuk dijadikan acuan dalam pembuatan gambar teknik. Namun, karya penulis berbentuk 2 dimensional, sehingga penulis lebih fokus pada detail karya yang meliputi bentuk, ornamen, bahan, warna, teknik, dan ukuran. Gambar detail ini akan dijadikan acuan dalam proses perwujudan karya.
 3. Tahap Perwujudan yaitu mewujudkan rancangan terpilih menjadi model prototipe. Model prototipe yang dimaksud yaitu gambar detail yang diperbesar sesuai dengan ukuran karya sesungguhnya. Prototipe berfungsi sebagai acuan dalam proses mewujudkan karya.

C. Pemikiran Kartini

Pemikiran Kartini yang menjadi ide dasar pembuatan karya dilakukan dengan mengidentifikasi dan menyimpulkan dari beberapa referensi tentang Kartini. Penulis memilih 2 pemikiran pokok yang dibawa oleh Kartini yaitu melawan feodalisme, serta menjunjung persamaan hak laki-laki dan perempuan (emansipasi).

1) Melawan feodalisme

Feodalisme adalah sistem sosial atau politik yang memberikan kekuasaan lebih besar kepada golongan bangsawan, disebut juga sebagai sistem sosial yang mengagung-agungkan jabatan atau pangkat daripada prestasi kerja. Feodalisme merupakan sistem sosial yang berkembang di Eropa pada abad pertengahan yang ditandai oleh kekuasaan yang besar di tangan tuan tanah (Hasan, 2001: 709).

Feodalisme yang berkuasa dalam lingkungan hidup Kartini di Kabupaten Jepara tidak dapat disamakan dengan yang di tempat lain, yang merupakan tata hidup masih umum dikalangan atasan pribumi. Kabupaten Jepara sudah mengalami banyak perubahan, pembaharuan dan juga pencerahan, mengingat leluhur Kartini adalah pelopor pertama di lapangan kemajuan. Kartini sendiri sesungguhnya tidak banyak kesempatan memasuki masa feodalisme Pribumi yang masih kental. Namun, segala sesuatu yang didengarkan diperbandingkan oleh Kartini dengan bahan-bahan lain, kemudian dikaji dan didalami untuk ditarik kesimpulan. Ilmu antropologi budaya Indonesia bagi Kartini tidak menghalanginya untuk dapat memahami asal mula feodalisme pribumi. Kartini menolak anggapan bahwa feodal

adalah orang-orang dari lapisan teratas di dalam masyarakat (Toer, 2003: 104).

2) Emansipasi

Emansipasi merupakan paham dari kehidupan perempuan yang menuntut persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Di Barat, emansipasi perempuan berkembang bersamaan dengan munculnya revolusi Perancis yang kemudian meluas ke seluruh pelosok dunia. Kartini telah mengenal istilah emansipasi dari buku-buku bacaannya sejak mengalami masa pingitan. Segala sesuatu yang diderita Kartini tentang perlakuan yang tidak sama antara dirinya dengan beberapa saudara laki-laknya, dan perihal keadaan di masyarakat yang diketahuinya, mendorong Kartini untuk bangkit menuntut emansipasi. Pendidikan perempuan merupakan landasan yang digunakan Kartini untuk menunjang perjuangan emansipasinya (Rosyadi, 2012: 58).

D. Ruang Lingkup Tema

1) Pemikiran Lapisan Masyarakat Jawa tentang Kekuasaan

Pemahaman tentang kekuasaan di Indonesia, khususnya masyarakat Jawa, seperti yang diungkapkan Benedict Anderson, dalam Zainuddin Maliki, *Sosiologi Politik: Makna Kekuasaan dan Transformasi Politik*, berpendapat bahwa kekuasaan dapat dilihat dari beberapa segi. Pertama, kongkrit yaitu konsep mengenai seluruh alam semesta yang diselubungi oleh suatu energi yang tidak berbentuk, sehingga memungkinkan adanya hubungan antara animisme di desa-desa Jawa dan pantheisme metafisik yang tinggi di pusat-pusat kota. Kedua,

homogen yaitu kekuasaan dalam tangan individu atau kelompok mempunyai jenis dan sumber yang sama. Ketiga, konstan yaitu besarnya kekuasaan dalam alam semesta sama. Keempat, tidak menimbulkan pengesahan. Bagi penguasa Jawa, untuk menghimpun kekuasaan dilakukan dengan cara mencari keterangan yang mengesahkan nilai-nilai tradisional yang masih hidup. Demikian juga di Indonesia, masyarakat Jawa yang memiliki peran panjang dalam perubahan politik. Masyarakat Jawa adalah komunitas etnis yang memiliki sejarah panjang dalam sistem kekuasaan yang di dominasi dari beberapa segi. Elit Jawa banyak yang mengendalikan birokrasi pemerintahan, baik pusat maupun daerah, sejak zaman pra maupun setelah Indonesia merdeka. Orang Jawa berpandangan bahwa kekuasaan dan status sangat berhubungan erat. Politikus dianggap sebagai orang yang tinggi kewibawaannya. Masyarakat sering terbelah menjadi lapisan elit dan rakyat biasa, maka masing-masing akan memiliki cara berfikir, perkembangan, dan sejarah, sehingga berpengaruh dalam memahami kekuasaan (Maliki, 2010: 40-41).

2) Simbol dan Ranah Perjuangan Emansipasi

Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Simbol juga diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda tersebut. Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan atau petanda bersifat konvensional (kesepakatan). Atas dasar konvensi tersebut masyarakat yang memakainya

menafsirkan ciri hubungan dan makna antara simbol dengan objek yang diacu. Simbol memiliki arti penting dalam wacana perempuan. Setiap interaksi sosial maupun komunikasi, selalu menggunakan simbol-simbol yang menyediakan perangkat tanda untuk melakukan perjuangan, penggugatan terhadap suatu wacana (Maliki, 2010: 141)

Bagi perempuan yang terikat dari struktur posisi kepenjaraan, tidak akan menghalangi untuk memperjuangkan emansipasi, karena dapat dilaksanakan di mana saja. Menjadi istri pejabat bukan halangan untuk memperjuangkan ideologinya. Menjadi menteri, aktivis lembaga swadaya masyarakat, pimpinan organisasi sosial, artis, relawan, anggota legislatif dan lainnya merupakan tempat yang luas untuk selalu meneriakkan perjuangannya. Apa saja yang dimiliki dan melekat pada perempuan menjadi ranah perjuangan emansipasi. Sifat, perilaku, tindak tutur, aksesoris, cara berpikir, dan cara pandang, yang harus dilakukan dengan intensitas dan ekstensitas yang tinggi.

Perempuan Indonesia tidak harus mengembangkan pemikiran seperti penafsiran Nietzsche bahwa melihat hidup sebagai sebuah kehendak untuk berkuasa, yang sewaktu-waktu senantiasa berhadapan dengan bahaya dan penderitaan. Bagi perempuan Indonesia, kehendak untuk kesetaraan merupakan suatu hal yang lebih dari cukup. Setara dalam hak dan kewajiban, dalam pembentukan dan konsumsi wacana publik, dalam tugas-tugas privat, dan setara dalam pencitraan masih dalam

proses dan terus untuk diperjuangkan (Maliki, 2010: 144-145).

E. Proses Pewujudan

1. Peralatan dan Bahan

Peralatan yang digunakan untuk pembuatan karya ini adalah tapestry loom, gunting, jarum, spidol warna, meteran, kursi kerja.



a



b



c



d



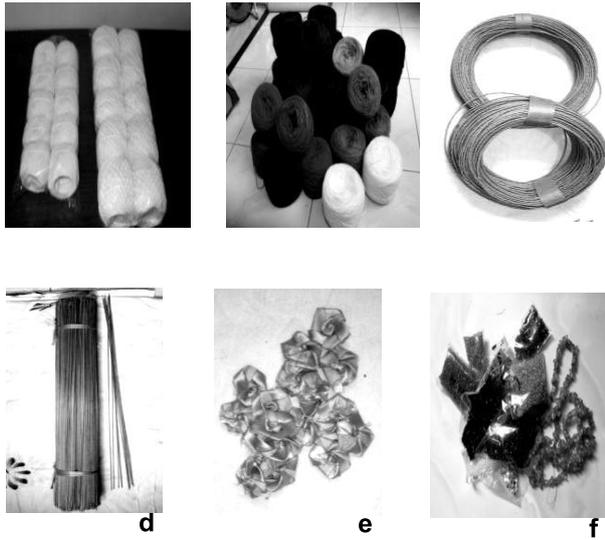
e



f

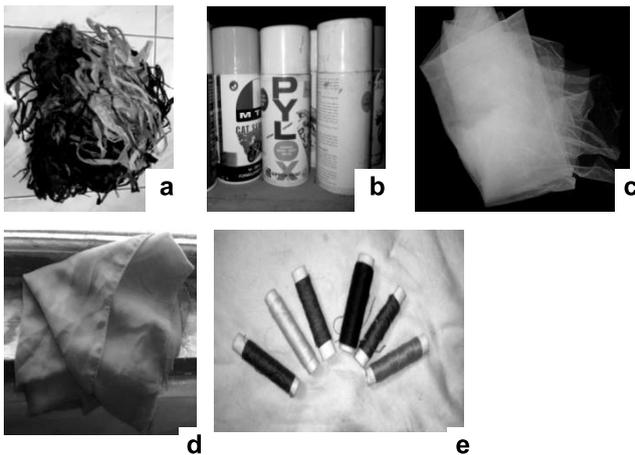
Gambar 1.

a) Tapestri loom, b) gunting, c) jarum, d) spidol warna, e) meteran, f) kursi kerja.
Lokasi : Kost Dubidan, Jebres, Surakarta
Foto : Ima Novilasari, 12 Maret 2014



Gambar 2.

- a) benang kasar, b) benang wool, c) pilinan kertas
 d) rautan bambu, e) pita, f) manik – manik.
 Lokasi : Kost Dubidan, Jebres, Surakarta
 Foto : Ima Novilasari, 12 Maret 2014



Gambar 3

- a) salang, b) pilox warna, c) kain krawang,
 d) kain perca, e) benang jahit.
 Lokasi : Kost Dubidan, Jebres, Surakarta
 Foto : Ima Novilasari, 12 Maret 2014

2. Teknik

Teknik yang digunakan untuk pembuatan karya ini adalah teknik tapestri anyaman *soumak*, sulam datar, sulam fantasi, sulam manik– manik, macramé.

3. Proses

Proses pembuatan karya tapestri Tugas Akhir ini terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut :

- a) Menyiapkan tapestri *loom* yang sesuai dengan ukuran desain.
- b) Mengukur tapestri *loom* menggunakan meteran dan ditandai menggunakan selotip kertas pada bagian paku depan (kanan) dan ujung (kiri).
- c) Memasang benang lungsi menggunakan benang kasar.
- d) Menyiapkan benang *wool* yang akan digunakan sebagai bahan dasar anyaman dan sekaligus sebagai benang pakan.
- e) Setelah gambar terpasang, diberi benang untuk tarikan pada bagian perbatasan perubahan warna.
- f) Memasang karton untuk pembatas bawah, dengan panjang sesuai ukuran karya.
- g) Membuat anyaman pengunci (*pemageh*).
- h) Membuat anyaman dasar (*background*).
- i) Setelah proses menganyam selesai, kemudian mengunci lagi bagian atas menggunakan anyaman *pemageh*.
- j) Memasang gambar desain yang telah difotokopi sesuai dengan ukuran sebenarnya, yaitu dengan cara menjahit jarang (jelujur).
- k) Menyulam sesuai dengan gambar yang telah tepat terpasang di depan anyaman.
- l) Menyisipkan bahan penghias.
- m) Melepas kertas desain.
- n) Melepas karton pembatas bawah dan atas.
- o) Memotong benang bagian bawah pembatas terlebih dahulu dan dilanjutkan pada bagian atas.
- p) Proses terakhir yaitu pemasangan karya pada pigura.

F. Hasil Karya dan Ulasan

Karya-karya Tugas Akhir beserta ulasannya adalah sebagai berikut :



Gambar 4.

Judul	: Kemerdekaan Itu
Ukuran	: (70x50) cm
Bahan	: Mix media
Teknik	: Tapestri
Fungsi	: Penghias Dinding

Ulasan Karya :

Tertanggal 23 Agustus 1900, Kartini menulis surat kepada Stella, dan terdapat sebuah semangat yang diucapkan oleh Kartini, yaitu "Aku hendak merebut kemerdekaanku, dan Aku tiada gentar karena keberatan dan kesukaran". Kalimat tersebut seakan menjadi motivasi besar ke mana arah hidup dan perjuangan Kartini nantinya. Kartini ingin melepaskan dari segala bentuk penindasan hukum adat maupun politik kolonial Belanda yang merendahkan martabat perempuan. Penjajahan telah merendahkan bangsa Indonesia. Kaum perempuan pribumi diperlakukan sebagai pihak yang kehilangan kemerdekaannya. Untuk menyelamatkan, orangtua memilih menyembunyikan putri-putrinya (dipingit), Kartini pun juga menjadi korban budaya semacam itu.

Semangat Kartini tersebut menimbulkan inspirasi penulis untuk membuat karya. Stilasi bunga mawar merah adalah sebagai simbol semangat untuk meraih kemerdekaan, dan mawar putih sebagai simbol kesempurnaan jika tercapainya cita-cita kemerdekaan.

Background dengan warna coklat ke merah adalah sebagai simbol perjuangan di tanah Jawa. Batu-batu pecah berada disekitar bunga mawar merah adalah sebagai simbol beberapa adat Jawa yang terkadang menjadi penghalang, diantaranya pingitan. Deformasi bentuk perempuan dengan gerakan seperti menekan pertumbuhan bunga mawar merah dan membiarkan mawar putih tumbuh adalah sebagai simbol terhalangnya sebuah semangat mencapai kemerdekaan karena adanya pingitan di adat Jawa, sehingga seakan hilang harapan untuk mencapai cita-cita besar yang telah direncanakan.

Karya ini bermaksud sebagai representasi ketika sebuah semangat dan cita-cita besar terkadang sedikit gagal karena beberapa adat yang ada pada tempat tinggal, di Jawa khususnya yang masih ada di beberapa daerah yang kental dengan adat istiadat terdahulu. Namun, hal tersebut tidaklah menjadi penghalang untuk melanjutkan semangat dan perjuangan, karena bagi penulis kemerdekaan secara iktual bisa didapatkan dengan berbagai macam cara secara positif, sehingga sedikit permasalahan akan menjadi sebuah inspirasi baru untuk menemukan solusi yang lebih tepat.



Gambar 5.

Judul : Kebangkitan Pembangkang Jawa (Feodalisme)
Ukuran : (70x50) cm
Bahan : Mix media
Teknik : Tapestri
Fungsi : Penghias Dinding

Ulasan karya :

“Adat sopan santun orang Jawa amat sukar”, adalah sedikit pernyataan Kartini kepada Stella dalam surat tertanggal 18 Agustus 1899. Kartini juga menyadari dalam hal berbahasa, bahwa bahasa yang bertingkat-tingkat di lingkungannya telah menghadirkan sekat-sekat kemanusiaan. Seseorang akan berdosa jika memakai bahasa Jawa rendah (*ngoko*) kepada sembarang orang. Namun, sikap tersebut tidak lantas membuat Kartini membenci kejawaannya. Kartini juga menghargai orangtua dan kakak-kakaknya dengan menuruti semua adat Jawa dengan tertib. Sebagai bentuk perlawanan, seperti Kartini katakan kepada Stella, “Mulai dari aku ke bawah, kami langgar seluruhnya adat itu.”

Jika penulis menyebut Kartini sebagai “pembangkang Jawa”. Bagi beberapa pihak mungkin akan tidak terima. Namun, di tanah Jawa (yang penulis amati), fenomena tersebut semakin

bertebaran di sekat-sekat kehidupan. Sempat terlintas sebuah pertanyaan di benak penulis, sejak kapan pembangkang tersebut ada? Sulit ditelusuri. Namun, secara jelas, seluruh fenomena pembangkang tidak akan lepas dari warisan leluhurnya. Bisa disebut juga salah satunya Kartini, karena tidak teguh dengan adat leluhurnya. Hal tersebut wajar, karena Kartini pada saat itu memang berada pada masa akulturasi budaya Barat. Fenomena tersebut juga memberi inspirasi kepada penulis untuk mewujudkan gagasan bentuk yang bermakna. Bentuk seorang perempuan dengan gerakan menolak pada tangan kanan, namun tangan kiri dan pandangan mata juga semangat mengangkat ke atas. Di bagian bawahnya terdapat dua ekor burung, satu menunduk kepada satu burung di atasnya, berdiri di atas stilasi bentuk bangunan rumah, yang berada di antara gundukan berlapis.

Gagasan tersebut terwujud dalam deformasi bentuk perempuan dengan mengenakan baju berwarna oranye sebagai simbol antusiasme, dan rok merah sebagai simbol energi. Gerakan tangan kanan ke depan menolak sebagai simbol menentang suatu adat istiadat, dan gerakan tangan kiri ke atas sebagai simbol semangat memperjuangkan penentangan tersebut. Stilasi bentuk bangunan rumah Jawa dan modern sebagai simbol beragamnya budaya di sekitar kehidupan. Gundukan berlapis sebagai simbol beragamnya adat Jawa, gundukan muncul ke atas dan bawah sebagai simbol kemajuan dan kemunduran, sekaligus sebagai lambang bukti perubahan adat Jawa hingga saat ini. Burung di bagian bawah menunduk dan ada burung di atas sebagai simbol menghormati orang lain. Penghormatan atas dasar perbedaan usia, kedudukan atau suatu kelebihan lain yang dimiliki. *Background* berwarna abu-abu sebagai simbol masa depan, dan hitam sebagai simbol kesedihan.

Karya tersebut merupakan representasi keprihatinan penulis terhadap fenomena tersebut di atas. Ada sebuah ketakutan namun juga harapan, karena membangkang bisa berdampak ke arah positif dan negatif. Menanggapi perlawanan Kartini pada masalah ini, penulis menjadi lebih merasa takut, karena fenomena tersebut banyak penulis temui, dari hal kecil: anak-anak Jawa sekarang banyak yang sudah tidak mengenal bahasa Jawa, dan bahkan sudah biasa berbahasa dan bersikap tidak sopan terhadap orang yang lebih tua, dan masih banyak fenomena lain yang serupa. Lantas bagaimana menghadapi “Kebangkitan Pembangkang Jawa” ini? Kiranya semua segmen perlu duduk bersama untuk menemukan solusinya.



Gambar 4.

Judul : Keadilan Kodrati (Emansipasi)
 Ukuran : (70x50) cm
 Bahan : Mix media
 Teknik : Tapestri
 Fungsi : Penghias Dinding

Ulasan Karya :

Keadilan kodrati merupakan sebuah pengakuan dan perlakuan yang seimbang antara hak dan kewajiban berdasarkan sifat kodratnya secara pribadi. Hal ini khususnya bernaksud harapan penulis agar emansipasi tetaplah

seimbang, dengan tetap mengingat sifat kodrat sebagai seorang perempuan.

Harapan tersebut muncul dari surat yang ditulis Kartini kepada Nyonya Cvink Soer pada awal tahun 1900, yang intinya berisi bahasa seorang perempuan memperjuangkan emansipasi dengan mencari hubungan dengan laki-laki terpelajar dan berpikiran maju, karena ingin bersahabat dan mencoba mendapat bantuan, Kartini juga pernah mendengar ada seorang pegawai bumiputra berpangkat tinggi mengatakan bahwa perempuan yang beradab dan terpelajar, akan menjadi penolong dan teman diskusi berharga bagi laki-laki. Pernyataan tersebut menyimpulkan bahwa secara kodrati sebagai makhluk sosial, antara laki-laki dan perempuan memang saling membutuhkan dan melengkapi.

Harapan tersebut diwujudkan dalam karya dengan komposisi bentuk seorang perempuan, dengan gerakan kaki melangkah dengan semangat pada sebuah jalan pipa. Tangan terentang dengan di kedua pergelangan tangan tergantung bulatan berpanah dibuat dengan sulaman datar dan rangkaian mote berwarna merah, orange dan hijau muda. Bentuk lingkaran plus disebelah kanan dihiasi background bunga-bunga mawar ungu.

Distorsi tanda lingkaran plus (+) adalah simbol perempuan, sedangkan lingkaran panah adalah simbol laki-laki. Dihiasi dengan bentuk dan warna ornamen yang sama, sebagai simbol bahwa secara manusiawi antara laki-laki dan perempuan adalah sama.

Deformasi bentuk perempuan menggunakan pakaian berwarna ungu adalah simbol sebuah ambisi, ungu adalah warna gabungan atau campuran antara merah dengan biru, sehingga perempuan tersebut simbol penyatuan laki-laki dan perempuan. Ornamen bunga hijau sebagai simbol sebuah pembaharuan. Tangan mengangkat ke atas dan mata memandang fokus adalah simbol semangat untuk mencapai tujuan. Berdiri satu kaki

atau gerakan melangkah adalah simbol usah keras. Pipa berwarna hijau adalah tujuan pembaharuan hidup. Dihiasi dengan bentuk stilasi bunga-bunga mawar ungu adalah simbol kesempurnaan dari pesona. Pesona disini adalah cita-cita hidup.

Jadi pada intinya karya berjudul 'keadilan kodrati' ini memiliki makna bahwa emansipasi pada kenyataannya memang sudah berhasil, namun masih sering dijumpai kasus kekerasan pada wanita, di satu sisi ada wanita yang lebih berkuasa daripada laki-laki, sehingga ada juga istilah 'suami-suami takut istri'. Hal ini menjadi keprihatinan sendiri bagi penulis, sehingga karya ini menjadi sebuah harapan penulis untuk mengingat kembali dan mengamalkan isi surat yang ditulis oleh Kartini tersebut di atas. Harapan itu adalah keadilan kodrati, yaitu tetap berjuang akan emansipasi tetapi tetap menyadari sifat kodrat sebagai seorang perempuan dan juga laki-laki, karena hidup yang keras dan cita-cita yang tinggi untuk laki-laki dan perempuan, akan lebih sempurna ketika ada keseimbangan.



Gambar 5.

Judul : Manusia Jawa (Emansipasi)
Ukuran : (70x50) cm
Bahan : Mix media
Teknik : Tapestri
Fungsi : Penghias Dinding

Ulasan Karya :

Manusia Jawa adalah judul karya yang terinspirasi dari surat Kartini yang ditulis untuk Nyonya Abendanon tertanggal 10 Juni 1902. Surat tersebut pada intinya berisi tentang manfaat sebuah pendidikan yang bebas untuk orang Jawa, terutama untuk menjadi orang Jawa sejati yang memiliki jiwa cinta melihat keberhasilan bangsa dan tanah air beserta segala kesukarannya. Namun dalam hal ini, pendidikan yang bebas tersebut tidak dimaksudkan untuk menjadikan orang Jawa menjadi ke-Belanda-an, seperti yang dipikirkan orang pribumi pada waktu itu.

Inspirasi tersebut mewujudkan karya dengan komposisi bentuk seorang wanita mengenakan pakaian menyerupai balon bergaya modern, berwarna hitam dengan hiasan berwarna merah, dan nampak bersemangat menjunjung tinggi sebuah keris adalah representasi dari seorang wanita yang mengagungkan Jawa. Mawar merah yang dipijak dengan satu kaki, dengan diiringi bentuk garis menyerupai kunci G pada not nada lagu, serta di bagian sebelah kanannya terdapat hiasan ornamen stilasi lung-lungan.

Penulis membuat stilasi bentuk kunci G, selain tertarik dengan bentuknya, secara harafiah memiliki fungsi yang menarik. Penulisan kunci G tersebut, sebenarnya juga mengalami berbagai perubahan bentuk hingga sekarang menjadi seperti kepala biola. Kunci G disebut juga simbol kunci biola karena digunakan untuk menuliskan nada tinggi. Stilasi bentuk kunci G dalam hal ini penulis jadikan sebagai simbol mengawali sesuatu dengan semangat tinggi.

Distorsi bunga mawar merah secara filosofi juga memiliki arti, yaitu mawar berasal dari kata (Mawi –Arsa : dalam bahasa Jawa) yang artinya dengan kehendak atau niat untuk menghayati nilai-nilai luhur. Mawar merah melambangkan proses terjadinya atau lahirnya diri kita ke dunia fana. Stilasi bentuk keris sebagai simbol salah satu ciri

klasik Jawa yang adi luhung, sehingga bisa dijadikan sebagai salah satu identitas orang Jawa.

Deformasi bentuk perempuan berpakaian bentuk modern, berwarna hitam dengan hiasan ornamen warna merah. Perempuan adalah sebagai simbol Kartini khususnya, dan juga wanita Jawa pada umumnya. Pakaian berbentuk modern sebagai simbol pengaruh yang didapat dari bangsa lain, warna hitam simbol keseriusan atau sungguh-sungguh, dan warna merah adalah simbol dari perjuangan. Berdiri dengan satu kaki adalah simbol sebuah gerakan yang cukup sulit, tetapi tetap bisa dilakukan. Ornamen pada background adalah ornamen stilasi khas Surakarta, serta warna coklat sebagai simbol tanah atau bumi.

Jadi karya berjudul "Manusia Jawa" pada intinya memiliki makna bahwa seorang perempuan yang berjuang secara sungguh-sungguh yang diawali dengan niat tinggi untuk perkembangan pendidikan. Namun tetap dengan mengingat Jawa sebagai tanah kelahiran, dan menjunjung tinggi falsafah Jawa, sehingga akan tetap menjadi orang Jawa sejati, dengan segala keindahan dan kesulitan yang dihadapinya, serta ilmu-ilmu baru yang didapatnya.



Gambar 6.

Judul :Kemajuan Peradaban
(Feodalisme)

58

Ukuran : (70x50) cm

Bahan : Mix media

Teknik : Tapestri

Fungsi : Penghias Dinding

Ulasan Karya :

"Pemerintah hendak memajukan, mencerdaskan orang Jawa, dan dimulainya memaksa lapisan atas, ialah lapisan bangsawan belajar bahasa Belanda. Bukankah sekarang hendak mengangkat seseorang dari kalangan itu sudah jelas cerdas pikirannya, tetapi sudah cukupkah bila hanya ada kecerdasan pikiran itu saja? Jika sebenarnya hendak memajukan peradaban, maka haruslah kecerdasan pikiran dan kecerdasan budi sama dimajukan.", begitulah sedikit ringkasan surat Kartini yang ditulis kepada Nyonya Cvink Soer pada 1900. Pemikiran tersebut merupakan sebuah inti pemikiran modern yang tengah berkembang di Eropa pada masa itu, yaitu "Kemajuan Peradaban" adalah sama-sama memajukan kecerdasan pikiran dan kecerdasan budi.

Pemikiran tersebut di atas sangat menarik bagi penulis, karena membuat penulis lebih termotivasi untuk ikut memperjuangkan kemajuan peradaban tersebut, sehingga terbentuklah karya yang berjudul "Kemajuan Peradaban". Terdapat deformasi bentuk perempuan dengan mengangkat kedua tangannya ke bahu, dibayangi 3 bunga kanthil dan susunan garis. Perempuan dengan kedua tangan di atas bahu sebagai simbol tanggung jawab tugas moral untuk kecerdasan bangsa. Warna hijau pada pakaian sebagai simbol pembaharuan. Bunga kanthil adalah sebagai simbol pepeling untuk meraih ngelmu iki kalakone kanthi laku. Lekase kalawan kas, tegese kas iku nyantosani (dalam bahasa Jawa) yang artinya untuk meraih ilmu spiritual serta meraih kesuksesan lahir dan batin, setiap orang tidak cukup hanya dengan memohon-mohon do'a. Tiga bunga kanthil sebagai simbol kecerdasan budi dari

lapisan masyarakat bawah, tengah, dan atas. Susunan garis sebagai simbol kecerdasan pikiran 3 lapisan masyarakat, yaitu lapisan masyarakat bawah, tengah, dan atas. Bunga di sekitar garis tengah adalah simbol keseimbangan kecerdasan. Garis-garis horisontal bagian bawah sebagai simbol menunjukkan begitulah keadaan tatatan hidup feodal. Background warna merah muda sebagai simbol rasa kepercayaan atau keyakinan.

Karya tersebut bermaksud sebagai sebuah dukungan dari penulis untuk meneruskan dan mengamalkan pemikiran Kartini tersebut di atas, karena penulis sebagai generasi muda saat ini merasa ikut bertanggung jawab untuk ikut memajukan peradaban bangsa, khususnya Indonesia. Masih melekat juga dalam ingatan penulis, ketika diberi kesempatan untuk menghadiri acara di Jakarta, bertemu dengan Bapak Menteri Pendidikan dan kebudayaan RI, Bapak Mohammad Nuh yang menyatakan "Pendidikan sejatinya adalah proses memanusiakan manusia, maka program pendidikan harus menjawab kebutuhan manusia secara utuh dalam menghadapi kenyataan hidup yang terus berubah.

Pendidikan yang dapat mengantar generasi kita yang tak hanya meningkatkan pengetahuannya, terasah keterampilannya, tetapi juga makin luhur kepribadiannya. Pintar, terampil, dan berkarakter baik sebagai kreator peradaban". Beberapa pernyataan tersebut, Beliau sampaikan terkait dengan buku yang diterbitkan, dan hal itu bisa disimpulkan ada sebuah kesamaan pemikiran tentang arti kemajuan peradaban, yang disampaikan antara kedua tokoh pendidikan ini, yaitu oleh Kartini dan Bapak Mohammad Nuh. Semakin membuat penulis termotivasi untuk ikut memperjuangkan "kemajuan peradaban".



Gambar 7.

Judul :Pernikahan Politik (Feodalisme)
Ukuran : (70x50) cm
Bahan : Mix media
Teknik : Tapestri
Fungsi : Penghias Dinding

Ulasan Karya :

Pernikahan politik adalah salah satu fenomena sosial yang sering terjadi di lingkungan masyarakat feodal, khususnya di kalangan atas. Menghadapi kenyataan hidup feodalisme, Kartini berupaya melawannya dengan berpaling ke dunia Barat. Kartini merasa dengan begitu, maka segala persoalan kemanusiaan akan bisa di atasi, termasuk akan melepaskan tatanan kehidupan feodalisme pribumi. Dalam upaya menemukan kebebasan ala Barat, Kartini memang menjadi pemberontak. Kartini semula tidak mundur, hingga ayahnya jatuh sakit, barulah Kartini menunda niatnya. Kartini tidak memiliki kekuatan untuk melawan ayahnya, seperti yang tertulis pada surat kepada Nyonya Cvink Soer pada Agustus 1900, yang berisi demi cintanya kepada ayah, Kartini tidak bisa melawan tentangan ayahnya untuk ke Belanda, dan dikawinkan dengan Bupati Rembang untuk menjadi istri yang ke empat. Kartini tidak tahu

ada permainan Belanda dalam perkawinan itu. Hal tersebut menjadi salah satu tindakan yang harus dilakukan oleh ayah Kartini untuk memperoleh eksistensi dalam tatanan masyarakat feodal.

Permasalahan tersebut memberikan inspirasi kepada penulis untuk membuat karya. Tatanan kehidupan demokratis pada saat ini masih terjadi fenomena pernikahan politik, seperti yang dilakukan oleh petinggi negara kita pada beberapa waktu lalu. Bentuk seorang perempuan berpakaian mewah dengan hiasan berwarna emas, yang duduk di atas meja dengan merentangkan ke dua tangan ke samping kanan dan kiri. Bentuk tersebut penulis buat terinspirasi dari fenomena pernikahan politik tersebut.

Terdapat deformasi bentuk perempuan adalah simbol seorang anak dari pejabat tinggi. Merentangkan kedua tangan, tangan kanan sebagai simbol pilihan tentang cita-cita hidup, tangan kiri sebagai simbol pilihan mengikuti keputusan orang tua. Ornamen emas pada pakaian adalah sebagai simbol betapa besar cita-cita dalam hidupnya. Stilasi bentuk wajah laki-laki sebagai simbol keputusan orang tua untuk menikah dengan orang yang sebenarnya bukan pilihan. Hiasan di kepala sebagai simbol beban moral yang harus diterima ketika telah memilih antara kedua keputusan tersebut. Meja sebagai tumpuan perempuan ini sebagai simbol tempat untuk mengambil sebuah keputusan yang bijak dalam hidupnya. Merujuk pada fenomena pernikahan politik, keputusan seorang anak ketika harus menerima keputusan orang tua dibandingkan dengan cita-cita adalah simbol dari sebuah keputusan berat dengan meninggalkan cita-citanya.

Distorsi bentuk topeng yang menghias dada, di dukung dengan tangan dengan ornamen seperti terikat sebagai simbol Ornamen pada background sebagai simbol berbagai perasaan yang dirasakan setelah mengambil keputusan tersebut. Warna biru

menuju ke putih adalah simbol kebijakan yang telah diambil dalam pencapaian dirinya.

Prihatin dan juga haru melihat sebuah keputusan yang diambil oleh seorang anak yang berada dalam tatanan kehidupan tersebut adalah perasaan yang dirasakan penulis.

G. Penutup

Sosok Kartini sebagai lambang perjuangan wanita telah menjadi bagian kebudayaan Indonesia. Lambang ini dikaitkan dengan berbagai ide pemikiran yang sebagian adalah pemikiran Kartini dan cermin pemikiran kreatif dari para pengagumnya. Pencerminan yang menggambarkan Kartini dalam cita-cita dan bukan Kartini dalam kenyataan. Hal tersebut juga salah satu perjuangan yang dilakukan penulis dengan merefleksikan pemikiran Kartini menjadi sebuah inspirasi untuk membuat karya tapestri.

Tapestri adalah teknik yang dipilih penulis untuk mewujudkan karya Tugas Akhir, karena menjadi salah satu teknik yang di dapat dan digemari penulis semasa kuliah. Teknik tersebut juga dikembangkan dan dikombinasikan dengan teknik lain berdasarkan tambahan ilmu yang didapatkan di luar perkuliahan. Beragam material yang sudah berkembang saat ini menjadi salah satu motivasi untuk dapat mewujudkan kreativitas gagasan.

KEPUSTAKAAN

- Gustami, SP. 1991. "Seni Kriya Indonesia: Dilema Pembina dan Pengembangannya", dalam *Seni, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, Yogyakarta: BP ISI, No. 1/03 ,Oktober.
- Hasan, Alwi dkk. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Maliki, Zainuddin. 2010. *Sosiologi Politik: Makna Kekuasaan dan Transformasi Politik*, Yogyakarta: Gajah Mada University Pers.

Rosyadi, Imron. 2012. *R.A. Kartini, Biografi Singkat 1879-1904*, Yogyakarta: Garasi.

Santoso, Anang. 2011. *Bahasa Perempuan: Sebuah Potret Ideologi Perjuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Supangkat, Jim, dan Rizki A. Zaelani. 2006. *Ikatan Silang Budaya: Seni Serat Biranul Anas*. Jakarta: Art Fabrics.

Toer, Pramoedya Ananta. 2003. *Panggil Aku Kartini Saja*. Jakarta: Lentera Dipantara.